

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, pada bagian akhir ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, memberikan implikasi penelitian ini dan sekaligus menyampaikan rekomendasi, maka bagian akhir sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Menurut persepsi guru atas kinerja kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsinya budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung.

Secara rinci hasil penelitian dapat disimpulkan seperti dibawah ini:

1. Kinerja kepala sekolah pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung diukur melalui sub variabel 1) kepribadian, 2) manajerial, 3) kewirausahaan, 4) supervise dan 5) sosial, berada pada kategori baik menurut persepsi guru. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap variabel kinerja kepala sekolah sebesar 3,27. Tanggapan karakteristik responden wanita, berusia 41 – 50 tahun dan 51 – 60 tahun, masa kerja 11 -20 tahun dan 21 – 30 tahun, golongan IV/a dan IV/b dan tingkat pendidikan S₂ lebih baik terhadap variabel penelitian ini
2. Kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung diukur melalui sub variabel 1) professional dan 2) pedagogik, berada pada kategori baik menurut persepsi guru. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap variabel kinerja guru sebesar 3,33. Tanggapan karakteristik responden wanita, berusia 41 – 50 tahun dan 51 – 60 tahun, masa kerja 11 -20 tahun dan 21 – 30 tahun, golongan III/d, IV/a dan IV/b dan tingkat pendidikan S₂ lebih baik terhadap variabel penelitian ini
3. Budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung diukur melalui sub variabel 1) orientasi ke depan, 2) orientasi inovasi dan perubahan dan 3) orientasi pada kekaryaan, berada pada kategori sangat baik menurut persepsi guru. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap variabel budaya mutu sebesar 0,89. Tanggapan karakteristik responden wanita, berusia 41 – 50 tahun

dan 51 – 60 tahun, masa kerja 11 -20 tahun dan 21 – 30 tahun, golongan III/b, IV/a dan IV/b dan tingkat pendidikan S₂ lebih baik terhadap variabel penelitian ini

4. Menurut persepsi guru bahwa kinerja kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya mutu. Besarnya pengaruh variabel kinerja kepala sekolah terhadap budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung tergolong rendah, diperoleh skor 32,1% dari skor ideal. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kinerja kepala sekolah yang diterapkan dalam kategori kurang dan perlu ditingkatkan lagi agar mendukung tercapainya budaya mutu di sekolah.
5. Kinerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsinya atas budaya mutu. Besarnya pengaruh variabel kinerja guru terhadap persepsinya atas budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung tergolong cukup kuat, diperoleh skor 47,5% dari skor ideal. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa kinerja guru yang diterapkan dalam kategori cukup, namun masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal sehingga dapat mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah.
6. Menurut persepsi guru bahwa kinerja kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Besarnya pengaruh variabel persepsi guru atas kinerja kepala sekolah terhadap kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung tergolong rendah, diperoleh skor 26,2% dari skor ideal. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa persepsi guru atas kinerja kepala sekolah yang diterapkan dalam kategori kurang dan perlu ditingkatkan lagi agar para guru dapat menghasilkan prestasi kerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.
7. Berdasarkan hasil analisis regresi, persepsi guru atas kinerja kepala sekolah dan kinerja guru memberikan kontribusi terhadap persepsinya atas budaya mutu, ini ditunjukkan dengan skor koefisien determinasi. Hal ini mengandung arti bahwa peningkatan kinerja kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru akan memberikan dampak pada penciptaan dan pengembangan mutu pendidikan.
8. Persepsi guru atas kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, masa kerja, golongan dan pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsinya atas budaya mutu. Besarnya pengaruh secara simultan antara variabel persepsi guru atas kinerja kepala

sekolah, kinerja guru dan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, masa kerja, golongan dan pendidikan) terhadap persepsinya atas budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung tergolong kuat, diperoleh skor 57,1%. Hal ini memberikan pemahaman bahwa integrasi persepsi guru atas kinerja kepala sekolah, kinerja guru dan karakteristik responden memberikan kontribusi lebih berarti terhadap persepsinya atas budaya mutu bila dibandingkan dengan salah satu dari variabel penelitian tersebut tidak ada. Temuan ini menerangkan bahwa masih ada beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi budaya mutu di sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang pengaruh persepsi guru atas kinerja kepala dan kinerja guru terhadap persepsinya atas budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah diharapkan menumbuhkembangkan sikap dan pandangan guru serta personil sekolah lainnya agar senantiasa berorientasi pada mutu. Untuk itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Optimalisasi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab harus didukung oleh struktur dan peraturan yang jelas dalam sistem manajemen sekolah.
2. Dalam rangka meningkatkan budaya mutu diharapkan kepala sekolah dan guru harus memiliki kinerja yang baik dengan cara belajar terus-menerus untuk meningkatkan kompetensinya. Terdapat lima kompetensi yang perlu dikembangkan oleh kepala sekolah, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Dan terdapat 4 kompetensi yang perlu dikembangkan oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
3. Guru adalah pelaksana utama proses belajar mengajar di sekolah dan merupakan orang yang memiliki kesempatan lebih banyak berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Karena itu guru sangat diharapkan mengembangkan budaya mutu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif baik dan menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama guru maupun dengan personil sekolah lainnya agar peserta didik memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

4. Dalam usaha pembentukan budaya mutu di sekolah, dituntut adanya kesamaan visi dan misi dari semua personil sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan.
5. Sekolah memerlukan potensi semua personil sekolah, *stakeholders*, dan masyarakat dalam usaha membentuk budaya sekolah yang bermutu. Untuk itu, sekolah harus melibatkan secara aktif semua personil sekolah dan menjalin komunikasi yang produktif dengan *stakeholders* dan masyarakat.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian tentang pengaruh persepsi guru atas kinerja kepala sekolah dan kinerja guru terhadap persepsinya atas budaya mutu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung, peneliti merekomendasikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kinerja kepala sekolah menurut persepsi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung tergolong baik akan tetapi belum optimal dan perlu ditingkatkan terutama pada sub variabel kompetensi sosial yang memiliki skor rata-rata terendah dari sub variabel lainnya. Berkaitan dengan peningkatan kinerja kepala sekolah dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan optimalisasi kompetensi sosial, dengan cara mengimplementasikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Melakukan kerjasama dengan guru, komite sekolah, siswa, dan orang tua sesuai dengan tugas dan peran mereka masing-masing dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif di sekolah.
 - b. Melakukan kerjasama dengan instansi lain baik dengan pemerintah maupun dengan swasta dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.
 - c. Mengkomunikasikan berbagai harapan dan visi sekolah kepada semua personil sekolah, dengan maksud agar semua personil sekolah akan memiliki sikap dan pemahaman yang sama untuk penciptaan budaya mutu dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
 - d. Memperhatikan dan memahami keunikan setiap personil sekolah dalam hubungannya dengan interaksi mereka di sekolah untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

2. Kinerja guru pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bandung tergolong baik akan tetapi belum optimal dan perlu ditingkatkan terutama pada sub variabel kompetensi pedagogik yang memiliki skor rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan sub variabel kompetensi profesional. Berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan peningkatan kompetensi pedagogik, sehingga guru dapat melakukan tugasnya dalam pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah yang sesuai dengan teori-teori dan prinsip-prinsip pendidikan. Peningkatan kompetensi pedagogik dapat dilakukan dengan cara seperti:
 - a. Berusaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan pengelolaan proses belajar mengajar dengan cara belajar terus menerus.
 - b. Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti: pelatihan, seminar, workshop, diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, organisasi profesi guru, pemerintah dan swasta.
 - c. Melakukan pembinaan dan penilaian secara terencana, dan berkelanjutan terhadap kondisi kinerja guru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
 - d. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga fungsional secara sungguh-sungguh dengan mengutamakan kepentingan sekolah dari pada kepentingan yang bersifat pribadi.
3. Budaya mutu menurut persepsi guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung tergolong sangat baik, tetapi masih perlu dikembangkan terutama pada sub variabel orientasi kekarya yang memiliki skor rata-rata rendah dari sub variabel lainnya. Sub variabel orientasi kekarya berkaitan dengan penyediaan kesempatan oleh sekolah kepada semua personil sekolah untuk mendorong mereka agar menghasilkan karya sendiri daripada menggunakan hasil karya orang lain. Sehingga semua personil akan memiliki orientasi menganggap tinggi hasil karya sendiri. Dalam usaha pengembangan orientasi kekarya pada semua personil sekolah maka sekolah harus memiliki pedoman dalam berperilaku dan landasan berkarya yang memungkinkan semua personil sekolah belajar dan berinovasi berkarya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Melakukan pelatihan peningkatan kreatifitas bagi personil sekolah baik yang diselenggarakan di sekolah maupun yang diselenggarakan ditempat lain.
 - b. Mengikutkan personil sekolah dalam kegiatan perlombaan-perlombaan yang berkaitan kekaryaan bidang pendidikan khususnya proses belajar mengajar.
 - c. Memberikan penghargaan kepada setiap personil sekolah yang telah berhasil menghasilkan karya bermutu.
 - d. Semua personil harus mempunyai persepsi dan keyakinan yang sama tentang penting mewujudkan iklim belajar yang kondusif khususnya dalam usaha meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
4. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian budaya mutu di sekolah, maka selayaknya diperlukan penelitian yang sejenis dengan mengkaji berbagai variabel penelitian lainnya yang diperkirakan mempengaruhi pencapaian budaya mutu, seperti motivasi kerja, sarana prasarana, manajemen sekolah, partisipasi komite sekolah, kompensasi dan lain-lain.

